

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Sebagai makhluk biologis, manusia memerlukan makanan yang mengandung gizi untuk menunjang kebutuhan metabolisme tubuh. Makanan tersebut sebelum diabsorpsi terlebih dahulu akan melalui proses cerna. Proses pencernaan akan berlangsung dengan baik apabila sistem pencernaan makanan di tubuh kita normal, karena apabila salah satu dari bagian sistem pencernaan kita mengalami gangguan, maka proses pencernaan makanan akan terhambat. Pola kebiasaan makan yang tidak baik juga merupakan salah satu penyebab timbulnya masalah kesehatan. Salah satu gangguan atau masalah kesehatan yang sering dijumpai dari sistem pencernaan adalah perforasi ileus.

Penyakit ini sering terjadi bagi mereka yang mengkonsumsi makanan rendah serat. Hal diatas menyebabkan kurangnya kemampuan membentuk massa feses yang menyambung guna merangsang peristaltik usus. Jika rangsangan peristaltik usus menurun maka akan terjadi konstipasi, kemudian feses akan mengeras dan dapat menyumbat lumen usus sehingga menyebabkan terjadinya perforasi. Penyumbatan pengeluaran sekret mukus mengakibatkan pembengkakan, infeksi dan ulserasi. Dalam penelitian terakhir, telah ditemukan bahwa ulserasi mukosa merupakan langkah awal terjadinya perforasi ileus pada lebih dari separuh kasus, lebih sering dari pada

sumbatan pada lumen (Sylvia A, 1995). Salah satu penanganan pada pasien dengan perforasi ileus adalah laparotomi.

Laparotomi pada perforasi ileus merupakan jenis pembedahan darurat abdomen yang paling sering dilakukan di negara-negara Barat (Shrock, 1994). Perforasi ileus dapat terjadi pada setiap usia, perbandingan antara pria dan wanita mempunyai kemungkinan yang sama untuk menderita penyakit ini. Namun penyakit ini paling sering dijumpai pada orang dewasa muda antara umur 10-30 tahun (Smeltzer, 2002). Insiden antara laki-laki dan perempuan pada usia ini menunjukkan frekuensi yang sama, akan tetapi pada usia pubertas dan 25 tahun, pada laki-laki frekuensinya lebih tinggi dengan rasio 3:2 dari perempuan (Isselbacher, 2000). Gangren dan perforasi biasanya terjadi sesudah 24-36 jam (Shrock, 1994). Oleh karena itu pada pasien yang sudah terdiagnosa perforasi ileus, maka harus siap dilakukan tindakan pembedahan sewaktu-waktu. Keterlambatan pembedahan dapat menyebabkan berbagai komplikasi, diantaranya 20 % penderita mengalami perforasi appendiks, peritonitis, abses appendiks, pileflebitis dan bahkan kematian.

Angka kematian yang timbul akibat terjadinya perforasi adalah 10-15 % dari kasus yang ada (Shrock, 1994). Sedangkan angka kejadian pada pasien perforasi ileus di RS Dr. Soeradji Tirtonegoro januari sampai november 2011 sebanyak 73 pasien. Peran perawat pada pasien perforasi ileus sangat banyak. Disini perawat sangat diperlukan untuk mengantisipasi terjadinya komplikasi sedini mungkin. Pada pasien post laparotomi, peran perawat juga penting

yaitu dengan adanya luka operasi yang dialami oleh klien, maka dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks mulai dari nyeri, resiko terjadi infeksi, resiko perdarahan serta berbagai masalah yang mengganggu kebutuhan dasar lainnya. Perawat mengajarkan teknik untuk mengurangi nyeri, membersihkan luka dengan teknik aseptik untuk menghindari terjadinya infeksi, dan perawat membantu pasien dalam memenuhi kebutuhan dasar lainnya

Pada pasien *Post Operasi Laparotomy* atas indikasi Perforasi Ileus di RSUP Dr. Soeradji perlu memerlukan perhatian yang khusus dalam melakukan perawatan di ruangan, sehingga dapat mencegah terjadinya resiko infeksi dan akan mempermudah pemantauan *thermodinamika* , dari masalah yang muncul di atas maka penulis tertarik untuk mengambil kasus dengan judul kasus Asuhan Keperawatan Pada Klien Tn. S Dengan *Post Op Laparotomy* (perforasi Ileus) di Ruang IRI RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

B. Rumusan masalah

“Bagaimana asuhan keperawatan klien Tn. S dengan Post Op Laparotomy (Perforasi Ileus) di ruang IRI RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten?”

C. Tujuan

1. Mengetahui tentang penyakit Perforasi Ileus dan penyebabnya.
2. Mengetahui tanda dan gejala dari Perforasi Ileus

3. Mengetahui perawatan, penatalaksanaan serta komplikasi Perforasi Ileus.
4. Mengetahui asuhan keperawatan pada pasien dengan Perforasi Ileus.
5. Mampu menerapkan asuhan keperawatan dengan Perforasi Ileus.

D. Manfaat

1. Profesi keperawatan

Dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan asuhan keperawatan pasien *dengan Post Op Laparotomy* atas indikasi perforasi Ileus

2. Instansi rumah sakit

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyediakan sarana dan fasilitas untuk perawatan pasien *post op laparotomy* (perforasi Ileus)

3. Institusi Pendidikan

Sebagai wacana ilmiah dan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

4. Peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti di dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post operasi laparotomy dengan perforasi ileus